

Research Article

## Pemahaman Konsep Dasar Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat: Perspektif Filsafat Hidup, Negara, dan Kependidikan

Nuryami<sup>1</sup>, Tobroni<sup>2</sup>, Joko Widodo<sup>3</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Malang, [emi.nuryami@gmail.com](mailto:emi.nuryami@gmail.com)
2. Universitas Muhammadiyah Malang, [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id)
3. Universitas Muhammadiyah Malang, [joko\\_w@umm.ac.id](mailto:joko_w@umm.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 11, 2025

Revised : January 28, 2025

Accepted : February 17, 2025

Available online : March 01, 2025

**How to Cite:** Nuryami, Tobroni, and Joko Widodo. 2025. "Pemahaman Konsep Dasar Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Hidup, Negara, Dan Kependidikan". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1):77-88. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i1.1364](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1364).

**Abstract:** Knowledge, science, philosophy, philosophy of life, philosophy of state, and philosophy of education are topics that are the center of attention in various academic fields and everyday life. This research aims to explore the complex relationships between these three domains and highlight the role of each in shaping worldviews and social practices. Through an interdisciplinary approach, this research explores the contribution of science to our understanding of the universe, the role of philosophy in stimulating critical reflection and creative thinking, and how philosophy of life guides individuals in living meaningful and authentic lives. Apart from that, this research also explores the concepts of state philosophy and educational philosophy in the context of the formation of social structures and educational systems. By strengthening understanding of the relationship between knowledge, science and philosophy, it is hoped that this research can provide deeper insight into the complexity of humans and the world around them and provide a solid foundation for further discussion of this topic in a contemporary context.

**Keywords:** Knowledge, Science, Philosophy, Philosophy of life, Philosophy of State, Philosophy of Education

**Abstrak:** Pengetahuan, ilmu pengetahuan, filsafat, filsafat hidup, filsafat negara, dan filsafat pendidikan adalah topik yang menjadi pusat perhatian dalam berbagai bidang akademis dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan yang kompleks antara ketiga domain tersebut dan menyoroti peran masing-masing dalam membentuk pandangan dunia dan praktik-praktik sosial. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini menelusuri kontribusi ilmu pengetahuan

Nuryami, Tobroni, Joko Widodo

terhadap pemahaman kita tentang alam semesta, peran filsafat dalam merangsang refleksi kritis dan pemikiran kreatif, serta bagaimana filsafat hidup memandu individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan autentik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi konsep-konsep filsafat negara dan filsafat pendidikan dalam konteks pembentukan struktur sosial dan sistem pendidikan. Dengan memperkuat pemahaman tentang keterkaitan antara pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan filsafat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan dunia yang ada di sekitarnya serta memberikan dasar yang kokoh untuk pembahasan lebih lanjut tentang topik ini dalam konteks kontemporer.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Filsafat Hidup, Filsafat Negara, Filsafat Pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia kontemporer, filsafat didefinisikan sebagai ilmu yang mencari kebenaran, menafsirkan pengalaman manusia, dan mencari jawaban atas masalah yang muncul di berbagai aspek kehidupan manusia. Hasil dari proses pemikiran yang mendasar adalah jawaban ini, yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya, filsafat menganggap kebenaran bergantung pada kemampuan nalar manusia, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk kejadian sebelumnya dan selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, filsafat sangat berguna karena memberikan kerangka acuan dari bidang filsafat untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan masyarakat atau bangsa. (Djamaluddin, 2014). Mempertimbangkan konsep filsafat akan membawa kita kepada esensi dari semua pengetahuan atau pemahaman yang paling dalam. Terdapat empat dorongan yang mendorong manusia untuk memperdalam filsafat, yakni kebingungan, kekaguman, ketidakpuasan, dan dorongan untuk bertanya (Sinaga et al., 2021).

Ada yang mengatakan bahwa ada hubungan antara filsafat, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan bagian-bagian lain dari filsafat karena tujuan yang sama: menemukan kebenaran. Manusia selalu mencari alasan di balik setiap peristiwa yang dia lihat. Dia tidak pernah berpikir bahwa sesuatu dapat terjadi secara kebetulan tanpa alasan. (Ismael & Ahida, 2022).

Artikel ini ditulis dengan tujuan berbagi informasi mengenai konsep dasar filsafat dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menjawab seputar filsafat yang dianggap tabu bagi Masyarakat, sehingga tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai filsafat yang ada dan bersumber dari kehidupan ini. Pembahasan dalam artikel ini mengenai pengetahuan, ilmu pengetahuan, filsafat, filsafat hidup, filsafat negara dan filsafat Pendidikan. Pembaca dapat memetik berbagai pengetahuan berharga dari tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian studi kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan subjek penelitian melalui dokumen, buku, artikel ilmiah, dan majalah. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk menghasilkan konsep dan teori yang akan menjadi dasar dari penelitian ini. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis data yang ditemukan selama proses pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan (Knowledge)

Manusia dilengkapi oleh Sang Pencipta dengan naluri yang unik dibandingkan dengan makhluk lain, yaitu naluri pengetahuan. Dorongan untuk mengetahui ini tercermin dalam berbagai usaha untuk memperoleh pengetahuan. Ragam pengetahuan tersebut meliputi bidang yang tidak terikat pada pengamatan dunia empiris, serta yang berkaitan dengan pengalaman empiris itu sendiri (Pengalaman) (Amar, 2018) (Anggraeni et al., 2023). Ada beragam metode yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, terutama tentang alam semesta. Beberapa di antaranya termasuk penelaahan terhadap ajaran-ajaran keagamaan, pendalaman filsafat, dan juga penyelidikan ilmiah melalui riset saintifik (Batubara, 2017).

Para ilmuwan Barat umumnya berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diperkuat dengan pengamatan indrawi (Makhmudah, 2018). Namun, ilmuwan Muslim berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada fenomena yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mencakup hal-hal yang tidak dapat diamati indera dan dapat dijelaskan melalui wahyu. Dengan kata lain, ilmuwan Barat cenderung memusatkan pengetahuan mereka pada fenomena yang dapat diamati secara empiris, sedangkan ilmuwan Muslim mengakui bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui wahyu atau pengungkapan Ilahi (Anggraeni et al., 2023).

Pengetahuan merupakan fondasi bagi ilmu. Pengetahuan tidak hanya menjawab pertanyaan tentang keberadaan suatu peristiwa, seperti yang dilakukan oleh ilmu. Pengetahuan dapat menjawab pertanyaan tentang "apa", sementara ilmu dapat menjawab pertanyaan tentang "mengapa" dari fakta atau peristiwa. Lebih lanjut, ilmu berupaya memahami alam sebagaimana adanya (Sutisna, n.d.).

Menurut Plato yang dikutip (Lubis, 2011) jenis pengetahuan berdasarkan karakteristik objeknya dapat dibagi menjadi empat jenis.

- a. Pengetahuan Eikasia (Khayalan)  
Pengetahuan ini terkait dengan representasi atau imajinasi. Isinya berkaitan dengan hal-hal yang membuat manusia senang, ingin, dan puas.
- b. Pengetahuan Pistis (Substansial)  
pengetahuan tentang hal-hal yang dapat dirasakan secara langsung atau fenomena yang dapat dilihat di dunia nyata. Karena mereka cenderung bersifat dogmatis (yaitu keyakinan yang bersifat subjektif) dan memiliki kebenaran tertentu jika memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti pendengaran yang baik, penglihatan yang normal, dan fungsi indra yang optimal, objek pengetahuan pada tingkat ini sering disebut sebagai "zooya".
- c. Pengetahuan Dianoya (Matematika)  
Dalam prosesnya, pengetahuan ini mengandung elemen pemikiran. Sebagai contoh, mereka yang ahli dalam geometri atau matematika menggunakan pemikiran, gambaran, dan diagram untuk menyelidiki objek pengetahuan mereka, yaitu matematika. Mereka membuat hipotesis yang kemudian dikejar hingga diperoleh kepastian.
- d. Pengetahuan Noesis (Filsafat)  
Pengetahuan ini menyerupai pengetahuan berpikir, tetapi tidak lagi bergantung pada gambaran atau grafik, jika tidak bergantung pada gagasan

yang sangat sederhana. Fokusnya adalah mencapai prinsip dasar seperti kebaikan, kebenaran, dan keadilan.

Sumber Pengetahuan menurut teori empirisme adalah pengalaman. John Lock menyatakan bahwa pengamalan panca inderawi dapat mengubah pengetahuan manusia dari yang sederhana menjadi yang kompleks, menggambarkan jiwa manusia sebagai kertas putih. Selain itu, David Hume menyatakan bahwa karena orang tidak lahir dengan pengetahuan, penderitaan membuat mereka belajar. Dua hal yang dia hasilkan dari pengamatan yang dia lakukan melalui inderanya adalah kesan, atau impresi, dan ide. Rasionalisme bertentangan dengan empirisme, yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal; panca indera diperlukan untuk mendapatkan informasi dari dunia luar, tetapi hanya akal yang dapat menghubungkan informasi satu sama lain, yang merupakan proses pembentukan pengetahuan. (Anggraeni et al., 2023) menyatakan bahwa intuisi, wahyu, keyakinan, nalar, dan otoritas adalah sumber pengetahuan tambahan.

Ada dua jenis teori kebenaran: realisme atau idealisme. Ketepatan suatu pengetahuan bisa ditentukan melalui dua aspek: pertama, sejauh mana sesuai dengan realitas atau fakta yang ada, dan kedua, sejauh mana sesuai dengan penilaian subjektif manusia. Sebaliknya, mereka yang mendukung realisme berpendapat bahwa kebenaran suatu pengetahuan terletak pada kesesuaiannya dengan realitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan bersifat relatif karena terus mengalami perkembangan, dengan pengetahuan baru menggantikan yang lama (Rusuli, 2015) (Octaviana & Ramadhani, 2021) (Anggraeni et al., 2023).

Satu-satunya makhluk dengan kemampuan menalar yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan. Melalui proses penalaran, Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta antara yang indah dan jelek. Penalaran juga bisa dijelaskan sebagai proses berpikir yang mengarah pada pemahaman atau pengetahuan. Penalaran adalah kegiatan berpikir yang memiliki ciri-ciri tertentu untuk menemukan kebenaran. Penalaran menghasilkan pengetahuan berdasarkan pemikiran daripada perasaan. Ciri-ciri tertentu dari penalaran adalah sebagai kegiatan berpikir: a) Memiliki pola pikir yang luas dan logis; dan b) Berpikir secara analitik.

## **2. Ilmu Pengetahuan**

Ilmu merupakan suatu rangkaian teori yang telah melalui uji coba dan dapat menjelaskan pola yang teratur atau tidak teratur di antara fenomena yang telah dipelajari secara cermat. Ilmu pengetahuan merupakan eksplorasi manusia terhadap alam semesta, masyarakat, dan pikiran. Ini melibatkan proses pengujian konsep, kategori, dan kebenarannya dalam konteks dunia nyata. Secara keseluruhan, ilmu pengetahuan adalah hasil dari pengorganisasian pengetahuan secara sistematis, logis, dan berdasarkan pengalaman empiris (Octaviana & Ramadhani, 2021). Tidak semua pengetahuan adalah ilmu, akan tetapi ilmu pastilah pengetahuan. Ilmuwan mengumpulkan informasi yang menjelaskan kausalitas (hubungan sebab-akibat) suatu hal dengan menggunakan metode tertentu dan menggabungkannya secara sistematis. Menurut (Chalmers, 1983), ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang telah dibuktikan valid. Pengetahuan ilmiah berasal dari fakta-fakta dan pengalaman yang

diperoleh melalui observasi dan eksperimen. Ilmiah adalah nyata dan objektif, dan strukturnya didasarkan pada fakta.

Kemajuan logika manusia telah mengalami perkembangan dari yang sederhana menjadi lebih kompleks dan terstruktur. Pada tahap awal evolusinya, akal manusia didorong oleh rasa ingin tahu. Kemudian, dalam tahap kedua, akal manusia menjadi alat untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Di tahap selanjutnya, akal manusia menciptakan teori baru atau pengetahuan untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut (Wilujeng, 2014). Ini adalah cara akal berfungsi secara sistematis yang disebut ilmu pengetahuan.

Apa yang disebut ilmu pengetahuan (science) harus memenuhi enam syarat sebagai berikut.

1. Mempunyai objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal).
2. Menggunakan teknik tertentu untuk menemukan, mengkaji, dan menyusun data
3. Responsible berarti bahwa dia dapat dipertanggungjawabkan atas pikirannya dan tindakannya dengan penalaran yang runtut. Karena itu, ilmu pengetahuan selalu dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat.
4. Sistem menempatkan dan menyusun kembali segala sesuatu yang merupakan hasil dari proses itu.
5. Setiap bidang ilmu selalu terbuka untuk kondisi generalisasi yang berpotensi menipu. Kebenaran saat ini hanya relatif dan tentatif; tidak ada kebenaran yang mutlak.
6. Paradigma ilmu pengetahuan universal. Paradigma ini pasti dapat menangani situasi sulit dan kesalahan (Poedjawijatna, 1991) (Mariyah et al., 2021).

Tidak semua pengetahuan memiliki status sebagai ilmu pengetahuan, namun memiliki ciri-ciri khusus. Ciri-ciri khusus ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Disusun dengan metode yang teratur, sistematis, dan terpadu mengenai suatu bidang khusus dan fenomena nyata yang ada.
2. Bisa diterapkan untuk merinci fenomena tertentu dalam bidang pengetahuan tersebut. Sebuah karakteristik penting dari ilmu pengetahuan adalah strukturnya yang terperinci serta kapasitasnya untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap bidang pengetahuan tersebut. Semakin dalam eksplorasi ilmu pengetahuan terhadap aspek-aspek spesifik dari realitas, semakin pentingnya pemahaman keseluruhan tentang realitas. Semakin mendalam pencarian akan kebenaran suatu fenomena, semakin cermat pula ilmu tersebut. Prinsip-prinsip metodis dan kejelasan dalam ilmu merupakan elemen dari kerangka berpikir filosofis (Tamrin, 2019)

Landasan Ilmu Pengetahuan terdiri dari landasan ontology, epistemology dan aksiologi

#### 1) Landasan Ontologis

Dari sudut pandang ontologis, diharapkan kita memiliki pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan; dapat mengenali ciri-ciri khusus ilmu pengetahuan ketika dibandingkan dengan kegiatan lain seperti filsafat, agama,

dan seni. Penting bagi kita untuk menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah kegiatan intelektual manusia yang memiliki tujuan dan arah yang jelas (berkarakter teleologis). Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan mampu menegaskan tujuan-tujuan dari kegiatan ilmu pengetahuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara kebenaran, sambil memahami bahwa terdapat berbagai tingkat pencapaian yang harus dikejar dalam kegiatan ilmiah. Beberapa target yang menjadi fokus dalam aktivitas ilmiah, seperti pengetahuan deskriptif, kausal, prediktif, dan operasional, merupakan tahapan yang berjenjang. Dengan demikian, Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan dapat memberikan arah yang jelas bagi aktivitas ilmu pengetahuan.

### 2) Landasan Epistemologis

Epistemologi merupakan gabungan dari dua kata Yunani, yaitu episteme dan logos, yang masing-masing merujuk pada pengetahuan atau kebenaran, dan pikiran, kata, atau teori. Dengan demikian, epistemologi bisa dijelaskan sebagai pengetahuan yang terstruktur tentang pengetahuan itu sendiri. Epistemologi juga bisa dipahami sebagai teori yang berkaitan dengan pengetahuan yang benar. Diharapkan bahwa dasar epistemologis memberikan penjelasan tentang metode dan langkah-langkah yang relevan untuk mencapai tujuan dalam aktivitas ilmu pengetahuan. Untuk menemukan data dan menyusun hasil ilmu pengetahuan yang diharapkan, beberapa pola prosedural, seperti wawancara, observasi, dan eksperimen.

### 3) Landasan Aksiologis

Istilah "aksiologi" berasal dari kata Yunani "axios", yang berarti "nilai", dan "logos", yang berarti "teori" atau "ilmu." Cabang filsafat ilmu yang dikenal sebagai aksiologi mempelajari bagaimana ilmu digunakan oleh manusia. Teori aksiologi berfokus pada kegunaan pengetahuan. Konsep dasar pemahaman berdasarkan analisis aksiologis diharapkan dapat menunjukkan kepada siswa nilai-nilai yang seharusnya dipromosikan oleh aktivitas ilmu pengetahuan

Menurut R.B.S. Fudyartanto, seorang Dosen Psikologi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, terdapat empat jenis peran ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Peran deskriptif: Menguraikan, menjelaskan, dan melukiskan suatu objek atau masalah agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti.
2. Peran pengembangan: Melanjutkan penemuan-penemuan sebelumnya dan menemukan pengetahuan baru.
3. Peran prediktif: Memprediksi kemungkinan kejadian di masa depan sehingga manusia dapat mengambil langkah yang diperlukan untuk mengantisipasinya.
4. Peran kontrol: Berupaya untuk mengendalikan peristiwa yang tidak diinginkan..

Sedangkan Hakikat Kebenaran Ilmu Pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Teori korespondensi menyatakan bahwa sebuah pernyataan atau opini dianggap benar jika sesuai dengan inti dan objek yang dimaksud oleh pernyataan atau opini tersebut.
2. Teori koherensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan pernyataan lain yang telah diterima sebelumnya dan diakui sebagai kebenaran, berdasarkan pada bukti atau justifikasi yang telah

diberikan. Putusan dianggap benar ketika didukung oleh putusan lain yang telah diakui kebenarannya.

3. Teori pragmatisme berpendapat bahwa kebenaran suatu pernyataan hanya bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Namun, jika pernyataan tersebut tidak lagi bermanfaat atau tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan tersebut dianggap tidak benar lagi dan ditinggalkan (Siswati, 2017).

### **3. Filsafat**

Dari segi etimologi, filsafat berasal dari beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris "philosophy" dan bahasa Yunani "philein". Kata Yunani "philos" berarti "cinta" dan "sophia" berarti "kebijaksanaan". Di dalam bahasa Arab, filsafat dikenal sebagai "al-hikmah". Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan, yang dalam bahasa Arab disebut dengan al-hikmah, yaitu kebijaksanaan atau kebenaran (Octaviana & Ramadhani, 2021). Filosof adalah orang yang mencari kebijaksanaan atau kebenaran, bukan orang yang bijaksana. Pencarian kebijaksanaan berarti mencari tahu apa sebenarnya kebenaran dan dari mana datangnya. Sumber utama pemikiran adalah akal, yang digunakan untuk menetapkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kebenaran dalam filsafat hanya ditemukan melalui pertimbangan rasional dan revolusioner. Filsafat pada dasarnya adalah proses pemurnian pikiran manusia ke arah alam untuk mengenal dan memahami segalanya. Dengan kata lain, filsafat menekankan tentang pengetahuan yang dimiliki manusia, yang harus digunakan untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu yang ada di alam semesta sehingga individu dapat memperoleh kesadaran tentang siapa yang menciptakannya (Amar, 2018).

Tanda-tanda berpikir secara filsafat adalah sebagai berikut:

1. Berpikir radikal, yang mencakup penggalian mendalam ke akar-akar masalah untuk menemukan esensi atau makna yang sebenarnya.
2. Berpikir secara holistik, merangkul segala aspek dan universalitas suatu subjek.
3. Berpikir konseptual melalui refleksi atau meditasi, bertujuan untuk mengembangkan konsep atau teori, bukan sekadar mencari bukti empiris.
4. Berpikir koheren dan konsisten, mengikuti prinsip logika yang sesuai dan bebas dari kontradiksi.
5. Berpikir secara sistematis, dengan tujuan tertentu dan tersusun berdasarkan suatu sistem yang saling terkait.
6. Berpikir secara independen dan bertanggung jawab.

Ruang Lingkup Filsafat adalah

1. Ontologi mengkaji eksistensi dan realitas yang ada di dalam alam semesta ini, mencakup unsur-unsur seperti alam semesta (kosmos), manusia (antropos), dan Tuhan (Theos). Hal ini menghasilkan cabang-cabang filsafat seperti kosmologi (filsafat alam), antropologi filsafat (filsafat manusia), dan teologi (filsafat ketuhanan). Ontologi juga mempertimbangkan aspek-aspek non-fisik atau transendental, seperti hal-hal gaib, maka ia juga disebut sebagai filsafat metafisika.

2. Epistemologi atau teori pengetahuan membahas kebenaran, yang mencakup dasar atau fondasi pengetahuan, cakupan pengetahuan, metode pengetahuan, dan keabsahan pengetahuan.. Selain itu, epistemology mencakup logika karena merupakan subdisiplin filsafat yang membahas cara berpikir logis.
3. Aksiologi yang berbicara tentang prinsip hidup. Aksiologi juga disebut sebagai filsafat nilai, yang terdiri dari tiga bagian: etika, estetika, dan religi. Etika mengevaluasi perilaku seseorang dalam kategori baik atau buruk, sementara estetika menilai keindahan atau ketidakeindahan suatu hal. Agama atau kepercayaan tertentu merupakan asal usul nilai-nilai dalam religi (Soelaiman, 2019).

#### **4. Filsafat Hidup**

Filsafat hidup adalah landasan pandangan atau sikap yang dimiliki seseorang tentang makna kehidupan (Awaludin, 2017). Ini melibatkan proses refleksi mendalam yang bertujuan untuk menemukan nilai-nilai positif, kebenaran, dan kebaikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pencarian makna ini mencakup aspek individu dan hubungannya dengan masyarakat secara keseluruhan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan empati sangat penting. Selain itu, bagian penting dari filsafat hidup adalah upaya untuk mencari kebenaran, yaitu upaya orang untuk memahami dunia sekitar dan menemukan kebenaran yang mendasar (Jemarut, 2021).

Tujuan dari kehidupan manusia menurut (Palindangan, 2012) adalah 1) untuk merealisasikan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, manusia tidak pernah merasa dirinya sempurna oleh karena itu, manusia selalu mencari kesempurnaan, kebijaksanaan, keutamaan, kebaikan terus menerus, 2) Meskipun kehidupan setiap orang pasti berjalan menuju kematian secara bertahap, manusia menolak kematian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setelah kematian, manusia memiliki benih kehidupan, menurut (Leahy, 1993). Kematian menghancurkan tubuh seseorang, tetapi tidak menghentikan kehidupan. Jiwa adalah faktor utama dalam hal ini. Situasi ini juga menunjukkan rindu jiwa akan kehidupan setelah kematian. Menurut (Leahy, 1993), tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat memuaskan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna dan pasti. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa tidak ada satu pun hal di dunia ini yang mampu memberikan kebahagiaan yang absolut. Mencari kebahagiaan yang tak terpadam di dunia ini mirip dengan mencoba menyelami sumur yang tak berdasar, yakni usaha yang sia-sia.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang diidamkan manusia adalah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kesempurnaan. Kehidupan yang penuh kebahagiaan ini dimulai di dunia ini dengan mengasihi kebijaksanaan, sebagaimana diajarkan oleh Plato, seorang filsuf yang didorong oleh keinginan akan yang baik. Salah satu contoh nyata dalam mencintai kebijaksanaan adalah dengan konsisten mengikuti prinsip kesediaan untuk melepaskan, memberi, dan menerima.

Macam-macam filsafat hidup menurut (Hamka, 2015) yang pertama ilmu dan akal, Akal selalu memilih mana yang baik setelah menimbang yang buruk. Akal dan nafsu memilih yang jahat, sedangkan akal selalu ingat dan menahan, sedangkan nafsu selalu ingin lepas. Kedua, hukum alam ialah hukum yang paling tua dari segala hukum

dan tetap berlaku. Ketiga, adab kesopanan merupakan perilaku yang sesuai norma dan tidak bertentangan dengan hukum yang ada. Keempat sederhana, berani, keadilan, persahabatan, dan terakhir islam pembentuk pandangan hidup.

Filosofi sebagai pandangan hidup (*weltsanschauung*) adalah suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar untuk setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pandangan hidup ini akan tercermin dalam sikap hidup dan cara hidupnya. Apabila manusia memiliki kemampuan untuk memikirkan diri mereka sendiri secara menyeluruh, sikap dan gaya hidup seperti itu akan muncul (Achmadi, 2008).

## **5. Filsafat Negara**

Bidang ilmu yang disebut "filsafat negara" mempelajari prinsip, nilai, dan perspektif hidup yang membentuk dasar pemerintahan, kehidupan bermasyarakat, dan hubungan warga negara dengan negara. Pancasila, sistem ideologi dan filosofi nasional Indonesia, mencerminkan filosofi negara. Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk pemerintahan, hukum, ekonomi, dan kehidupan sosial Indonesia.

Pancasila disebut sebagai sistem filosofi karena merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari pemimpin Indonesia dalam merumuskan dasar negara mereka yang baru merdeka. Pancasila juga dianggap sebagai *Weltanschauung*, di mana nilai-nilai Pancasila telah ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, menjadi landasan filosofis negara (Rahmayani et al., 2022).

Pancasila juga berfungsi sebagai sebuah filsafat karena menjadi landasan Pancasila dalam memberikan panduan kognitif bagi pola pikir masyarakat, yang dapat membentuk kerangka filsafat yang kuat dalam bidang ilmiah. Sebagai suatu sistem filsafat, Pancasila memiliki dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang unik, membedakannya dari sistem filsafat lainnya. Secara ontologis, penelitian tentang Pancasila sebagai filsafat bertujuan untuk memahami esensi dasar dari prinsip-prinsip Pancasila. Menurut Notonagoro, esensi ontologis dasar dari Pancasila adalah manusia, karena manusia adalah subjek hukum utama dalam Pancasila. Lebih lanjut, esensi manusia ini mencakup segala kompleksitas kehidupan, baik dalam dimensi individu maupun sosial. Secara sederhana, Pancasila mencakup keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai martabat manusia yang adil dan beradab, mempromosikan persatuan Indonesia, menganut demokrasi yang berdasarkan musyawarah dan perwakilan, serta menegakkan keadilan sosial. Itulah esensi dari Pancasila (Semadi, 2019).

## **6. Filsafat Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan, filsafat memainkan peran penting karena memberikan kerangka acuan atau landasan konseptual dalam mencapai nilai-nilai pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menjadi sumber ide bagi sistem pendidikan negara tersebut (Djamaluddin, 2014)

Untuk mempelajari masalah pendidikan filsafat Pendidikan dapat digunakan. siswa akan "dibawa kemana" ditentukan oleh filsafat, karena itu merupakan prinsip-prinsip yang memberikan dasar dan arahan bagi mereka dalam mencapai tujuan

pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh filosofi yang dianut oleh suatu bangsa, komunitas masyarakat, atau individu (seperti guru atau dosen) (Kristiawan, 2016).

Ontologi Pendidikan: 1) Teologi, Tuhan yang Maha Kuasa adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia sebagai pencipta alam semesta. Semua makhluk hidup akan kembali kepada-Nya dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di dunia ini. Keyakinan seperti itu akan berdampak pada sistem pendidikan masyarakat. Dalam pendidikan, hubungan manusia dengan Tuhan akan selalu dipertimbangkan. Dengan demikian, agama menjadi topik utama dalam kurikulum. 2) Kosmologi, kajian kosmologi akan mengisi kepribadian manusia dengan realitas fisik, yang akan berdampak pada pendidikan. Untuk memahami keteraturan alam ini, siswa harus belajar tentang hukum alam dan hukum kausal. 3) Manusia, pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia, untuk manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti luas adalah upaya untuk membantu manusia merealisasikan dirinya sendiri dan memanusiakan manusia.

Epistemologi Pendidikan: Dalam pembuatan kurikulum, epistemologi sangat penting. Kurikulum biasanya dilihat sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Bisa digambarkan sebagai jalan yang harus ditempuh siswa untuk belajar dan memahami apa yang mereka pelajari. Agar mereka dapat mencapai tujuan mereka, mereka harus belajar sedikit demi sedikit tentang apa itu pengetahuan (Barnadib, 1990). Epistemologi merupakan aspek dari filsafat pendidikan yang meliputi pertanyaan tentang materi apa yang harus diajarkan kepada siswa, bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara pengetahuan itu disampaikan.

Aksiologi Pendidikan: sebagai cabang filsafat, mempertimbangkan konsep tentang baik dan buruk, serta hal yang indah dan tidak indah. Pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai. Dalam menetapkan tujuan pendidikan, hal ini sangat berhubungan., nilai harus selalu dipertimbangkan. Tanpa mempertimbangkan nilai-nilai, perumusan tujuan pendidikan akan menjadi hampa. Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan juga memerlukan sistem nilai (Barnadib, 1990) (Kristiawan, 2016).

## **KESIMPULAN**

Pemahaman mendalam tentang konsep dasar dalam bidang pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan filsafat merupakan hal yang penting untuk mengembangkan perspektif yang kaya dan beragam dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan struktur sosial, dan pengembangan sistem pendidikan. Dengan memperhatikan perspektif filsafat hidup, negara, dan pendidikan, dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana konsep-konsep ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk pandangan dunia dan praktik-praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian yang mendalami hubungan antara konsep dasar ini dari berbagai perspektif filsafat sangat penting untuk memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dan dunia di sekitarnya serta memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan teori dan praktik yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Nuryami, Tobroni, Joko Widodo

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, A. (2008). *Filsafa Umum*. RajaGrafindo Persada.
- Amar, A. (2018). HAKEKAT ILMU DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT (SUATU KAJIAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS). *Jurnal Cendekia*, 10(1).
- Anggraeni, I., Muhyi, M., Ketut, I., & Suratno. (2023). Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17).
- Awaludin, A. (2017). *PEMIKIRAN HAMKA TENTANG FILSAFAT HIDUP*.
- Barnadib, I. (1990). *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*. Andi Offset.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Chalmers, A. F. (1983). *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu?* Hasta Mitra.
- Djamaluddin, A. (2014). FILSAFAT PENDIDIKAN (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, 1(2).
- Hamka. (2015). *Falsafah Hidup*. Republika Penerbit.
- Ismael, F., & Ahida, R. (2022). Religious Relations, Philosophy and Science Relasi Agama, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 76–82. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Jemarut, W. (2021). FILSAFAT EKSISTENSIALISME: SEBUAH KEMUNGKINAN PILIHAN HIDUP YANG SEJATI. *SOPHIA DHARMA*, 4(1).
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*. Valia Pustaka.
- Leahy, L. (1993). *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Kanisius.
- Lubis, A. Y. (2011). *Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Penerbit Koekoesan.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 202–217.
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3).
- Octaviana, D., & Ramadhani, R. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2).
- Palindangan, L. K. (2012). TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG HIDUP, TUJUAN HIDUP, KEJAHATAN, TAKDIR, DAN PERJUANGAN. *Jurnal Widya*, 29(319).
- Poedjawijatna. (1991). *Tahu dan Pengetahuan; Pengantar Ilmu Filsafat*. Rineka Cipta.
- Rahmayani, D., Aifha, N., Nulfadli, I., & Santoso, G. (2022). Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Philosophische Grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia. *Jupetra*, 1(2).
- Rusuli, I. (2015). Ilmu Pengetahuan dari John Lock Ke AL-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 13–14.
- Semadi, Y. P. (2019). FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA MENUJU BANGSA BERKARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2).
- Sinaga, W., Parhusip, B. H., Tarigan, R., & Sitepu, S. (2021). Perkembangan Matematika Dalam Filsafat dan Aliran Formalisme Yang Terkandung Dalam Filsafat Matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2).

Nuryami, Tobroni, Joko Widodo

- Siswati, V. (2017). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *TA'DIBLA*, 7(1), 87-88.
- Soelaiman, D. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan islam*. Bandar Publishing.
- Sutisna. (n.d.). *PENGANTAR FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN*.
- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Jurnal Salam*, 6(1).
- Wilujeng, S. W. (2014). Ilmu dalam Perspektid Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu pada Hakikatnya). *Jurnal Humanika*, 2(2), 93-102.